

## **KONSTRUKSI PENGURUS PIMPINAN WILAYAH GERAKAN PEMUDA ANSOR JAWA TIMUR TENTANG PLURALISME AGAMA MENURUT GUS DUR**

**Nuru Romania**

12040254078 (PPKn, FISH, UNESA) dan nururomania@ymail.com

**Agus Satmoko Adi**

0016087208(PPKn, FISH, UNESA) agussatmokoadi@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konstruksi pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang pluralisme agama menurut Gus Dur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian berjumlah 5 pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Sedangkan, untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan makna pluralisme agama menurut Gus Dur oleh pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dilihat dari tiga momen dialektis yang simultan yakni momen eksternalisasi, pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur memperoleh pengetahuan tentang pluralisme agama menurut Gus Dur melalui materi-materi seminar, workshop, membaca buku dan diskusi dalam kegiatan rutin organisasi. Pada momen obyektivasi pengetahuan yang diperoleh mengalami intersubjektivitas yang diinternalisasikan menjadi makna subyektif. Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur memahami pluralisme agama menurut Gus Dur sebagai suatu dasar yang mengatur pola hubungan antar umat yang berbeda agama. Pluralisme agama menurut Gus Dur meliputi prinsip humanis, pribumisasi Islam, demokrasi, dan keadilan. Peneliti menemukan data lain bahwa pluralisme agama dapat dimaknai ketika memahami agama secara substansi, selain itu peneliti juga menemukan bahwa pluralisme agama menurut Gus Dur adalah titik temu nilai-nilai agama-agama dan pluralisme agama sebagai strategi politik.

**Kata Kunci:** Konstruksi, Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, Pluralisme Agama Menurut Gus Dur.

### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the construction committee management of Regional Leadership Gerakan Pemuda Ansor East Java on religious pluralism according Gus Dur. This study used a qualitative approach. The informants were 5 management of Regional Leadership Gerakan Pemuda Ansor East Java. Data collection techniques used were interviews and documentation. Whereas, for the validity of the data using a triangulation technique source. The results showed the construction committee management of Regional Leadership Gerakan Pemuda Ansor East Java on religious pluralism according Gus Dur can be viewed from three simultaneous dialectical moment that at the moment of board externalization the managemen of Regional Leadership Gerakan Pemuda Ansor East Java acquire knowledge about religious pluralism according Gus Dur through the material seminars, workshops, read books and discussions in the routine activities of the organization. Management of Regional Leadership Gerakan Pemuda Ansor East Java understanding of religious pluralism according Gus Dur as a basic set pattern of relationships between people of different religions. Religious pluralism according Gus Dur include humanist principles, indigenization of Islam, democracy, and justice. Researchers found other data that can be interpreted as religious pluralism understood religion in substance, in addition, researchers also found that religious pluralism according Gus Dur is the meeting point values of religions and religious pluralism as a political strategy.

**Keywords:** Construction, Regional Leadership Board Youth Movement Ansor East Java Religious Pluralism According to Gus Dur.

### **PENDAHULUAN**

Agama yang beragam dan telah berkembang di Indonesia memiliki perbedaan kepercayaan yang mampu membawa individu untuk berfikir dan berperilaku beragam pula. Perbedaan cara berfikir dan berperilaku tersebut mampu memunculkan konflik. Konflik hadir sebagai suatu hasil

dari ketegangan yang disebabkan oleh ketidak puasan terhadap komunikasi dan simbol sosial. Konflik seringkali muncul disebabkan karena adanya kelompok yang memperjuangkan kepentingan berkaitan dengan agama maupun ideologi politik (Jurdi, 2010:261). Setiap agama memiliki kepercayaan terhadap kebenaran

agamanya. Kebenaran agama tersebut dipertahankan kesuciannya dan akan diperjuangkan secara mati-matian apabila ada yang ingin mencaci maupun merusaknya. Maka perlu adanya upaya untuk menciptakan kesadaran keberagaman dalam kehidupan beragama agar tercipta persatuan dan kesatuan.

Pluralisme agama sebagai paham dalam menyikapi perbedaan perlu diterapkan di Indonesia sebagai negara yang plural. Pluralisme agama merupakan paham yang mengakui dan menerima adanya keragaman agama dalam kehidupan masyarakat (Al-Mustaufi, 2014:87). Tokoh pluralis di Indonesia adalah KH. Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur. Gus Dur adalah presiden Indonesia ke-4 yang berkuasa pada tahun 1999-2000 dengan gagasan toleransi dan demokratisasinya (Thoha, 2015:75), juga sebagai ketua PB NU 1984-2009. Gus Dur yang merupakan cucu dari KH. Hasyim Asy'ari tokoh yang membidani lahirnya NU. Gus Dur mendapatkan gelar sebagai Bapak Pluralis yang dinyatakan dalam pidato presiden Susilo Bambang Yudhoyono, berikut pernyataannya.

“almarhum KH. Abdurrahman Wahid adalah tokoh nasional yang sejak awal mengedepankan pluralisme dan kemajemukan di Indonesia sehingga patut disebut sebagai Bapak Pluralisme Indonesia” (Susilo Bambang Yudhoyono, Pidato pemakaman Gus Dur, KOMPAS.com, 2009).

Pernyataan di atas disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memberikan sambutan usai pemakaman mantan Presiden ke-4 RI itu di Kompleks Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur Kamis siang (Susilo Bambang Yudhoyono, Pidato pemakaman Gus Dur, KOMPAS.com, 2009).

Menurut Arofah (2008:2) pemahaman setiap Individu berbeda-beda tergantung yang mendefinisikan, sehingga yang akan diperoleh dan disampaikan pun berbeda. Indonesia kaya akan keberagaman, sehingga adanya paham yang baru juga akan menimbulkan pemahaman yang beragam pula. Begitu juga dengan Islam sebagai agama yang multitafsir dan multiinterpretatif, sehingga hasil pemikiran tentang suatu doktrin tidak akan memiliki kesamaan antara kelompok muslim yang satu dengan kelompok muslim yang lainnya (Jurdi, 2010:92).

Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia/ Doktor Bidang Peradaban Islam dari *Islamic University of Malayan* yakni Husaini (2010), memandang bahwa pluralisme tidak bisa dimaknai sembarangan sebagai wujud Toleransi. Akan tetapi pluralisme sendiri merupakan suatu paham yang meletakkan kebenaran agama-agama sebagai kebenaran relatif dan menempatkan agama-agama diposisi yang setara, apapun jenis agama itu. Setiap agama memiliki cara yang

berbeda, akan tetapi cara tersebut merupakan jalan untuk menuju Tuhan yang sama.

Islam tidak memandang agama lain adalah sama benarnya dengan agama Islam. Paham tentang pluralisme yang menyatakan bahwa setiap agama memiliki kebenaran relatif sama adalah haram seperti fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor:7/MUNAS VII/MUI/11/2005 tentang Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme agama. MUI melalui musyawarah secara nasional menimbang tentang berkembangnya paham pluralisme, liberalisme dan sekularisme yang menimbulkan keresahan. Sehingga perlu adanya penetapan fatwa untuk dijadikan pedoman hidup umat Islam.

Ketentuan diharamkannya pluralisme agama adalah karena pluralisme agama merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pluralisme mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya yang benar sedangkan agama lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama masuk dan hidup berdampingan di surga.

Pluralisme agama juga dimaknai sebagai paham yang mampu mempersatukan umat beragama di Indonesia yang beragam, akan tetapi keanekaragaman mampu memecah belah persatuan dan kesatuan, karena berdasarkan laporan *The Wahid Institute* (2014) diungkapkan sepanjang tahun 2014 terdapat 158 kasus pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia. Kasus yang demikian dipicu adanya label pemikiran antara paham agama yang satu terhadap agama yang lain berbeda yakni menganggap agama lain adalah salah.

Selain konflik yang disebabkan oleh perbedaan paham, adapun konflik antar agama yang disebabkan karena kesenjangan sosial sebagai contoh sebagian besar masyarakat Indonesia memeluk agama Islam dan sebagian kecil memeluk agama lain. Adapun dalam suatu wilayah yang merupakan bagian dari wilayah di Indonesia beragama Islam adalah minoritas dan agama yang lain mayoritas. Seperti halnya kasus yang terjadi di Tolikara, Papua. Kasus tersebut terjadi bertepatan pada perayaan hari raya Idul Fitri 2015. Kasus yang terjadi mengakibatkan satu orang meninggal, belasan terluka akibat tembakan aparat, puluhan kios dan sebuah musholla dibakar. Kasus ini dikutip dari (Tim Penulis Program Studi Agama dan Lintas Budaya/*Care for Religious and Crosscultural Studies (CRCS)* Tahun 2015 Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.

Realitas tentang banyaknya konflik yang sudah terjadi di Indonesia dijadikan pertimbangan ulang oleh masyarakat Indonesia, sehingga fatwa haram MUI tentang paham pluralisme agama memunculkan banyak

perdebatan ditambah lagi dengan adanya organisasi-organisasi kemasyarakatan yang berbeda paham seperti halnya NU yang sudah dari dulu dikenal dengan Islam moderatnya dan Islam Keindonesiaannya. NU memiliki semboyan NKRI harga mati. Sedangkan negara Indonesia adalah negara yang plural. Negara yang plural rawan akan terjadinya konflik, sehingga menjadi suatu tantangan untuk mempersatukannya melalui institusionalisasi pluralisme agama (Oommen, 2009:362). Oleh karena itu, NU dengan badan otonomnya yaitu Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki program berkenaan dengan pluralisme agama. Gerakan pemuda Ansor didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah pada tahun 1916. Pergerakan ini didirikan karena munculnya organisasi lokal yang bergerak di bidang sosial, pendidikan dan dakwah di Indonesia. Kelahiran Gerakan Pemuda Ansor di motori oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan KH. Mas Mansur bersama seorang pengasuh pondok Kebondalem yakni KH. Achmad Dachlan Achyad dan P. Mangun yang merupakan anggota perhimpunan Budi Utomo. Mereka berembuk dengan melakukan diskusi-diskusi kecil di antara para pendiri mengenai berbagai masalah keagamaan dan kemasyarakatan (Anam, 2010:3).

Sebagai Pergerakan yang telah dilahirkan di tanah air Indonesia, Gerakan Pemuda Ansor mengambil peran dalam menangani masalah tentang adanya konflik yang terjadi di Indonesia yang syarat akan adanya perbedaan. Hal ini tertuang dalam Mukadimah hasil keputusan Kongres XIV GP.Ansor Tahun 2011 tentang Peraturan Dasar dan Peraturan Rumah Tangga yakni sebagai berikut.

“bahwa sesungguhnya kelahiran dan perjuangan Gerakan Pemuda Ansor merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita *Nahdlatul Ulama* untuk berkhidmat kepada perjuangan bangsa dalam NKRI menuju terwujudnya masyarakat yang demokratis, adil, makmur dan sejahtera berdasarkan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*”(Keputusan-Keputusan GP ANSOR, 2011:30).

Hasil kongres tersebut menunjukkan bahwa Gerakan Pemuda Ansor turut andil dalam proses mewujudkan NKRI. Salah satunya adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui berbagai program perwujudan sikap toleransi antar umat beragama, seperti halnya dengan Barisan Ansor Serba Guna yang ikut mengamankan gereja ketika Hari Natal. Dari situ dapat diketahui adanya upaya Gerakan Pemuda Ansor dalam menghargai dan menghormati agama lain.

Upaya mempertahankan Islam keindonesiaan dan NKRI harga mati NU bersama Gerakan Pemuda Ansor dan Barisan Ansor Serba Gunanya setuju dengan adanya

pluralisme agama. Namun yang menjadi pertanyaan adalah Gerakan Pemuda Ansor sebagai organisasi kepemudaan NU merupakan organisasi Islam dan MUI sebagai lembaga yang menjembatani umat Islam telah memiliki fatwa haram terhadap pluralisme agama. Akan tetapi Gerakan Pemuda Ansor memiliki beberapa program untuk tetap mewujudkan kesadaran pluralisme terutama Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Ketua umum Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur yakni H. Rudi Triwahid mengatakan sebagai berikut.

“ansor dalam merumuskan program harus berdasarkan Pancasila dan *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang tentu didalamnya terdapat esensi dari pluralisme agama Gus Dur yang patut untuk diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Sehingga pluralisme disini menjadi suatu hal yang ditolak akan tetapi G.P ANSOR menganggap penting untuk diterapkan” (Wawancara: Pak Rudi, Slasa, 12 April 2016).

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur. Adapun beberapa penelitian yang dilakukan untuk menggali konsep pluralisme agama seperti halnya penelitian Syamsul Arifin (2009) yang berjudul *Pandangan terhadap pluralisme dalam beberapa tulisan tentang wacana pluralisme agama* Memaparkan hasil pemikiran Nur Choliz Madjid dan Dawam Rahardjo tentang pluralisme agama. Akan tetapi yang ingin peneliti tulis adalah tentang konstruksi pluralisme agama Gus Dur oleh pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Gus Dur sebagai tokoh NU dan Gerakan Pemuda Ansor sebagai badan otonomnya, sehingga Gerakan Pemuda Ansor dianggap mengetahui makna pluralisme agama menurut Gus Dur.

Organisasi dan lembaga-lembaga seperti halnya Gerakan Pemuda Ansor sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat sekitarnya, karena Gerakan Pemuda Ansor sudah menjadi kepercayaan masyarakat sekitarnya dalam memahami suatu ajaran Islam yang kurang dimengerti. Ketua Gerakan Pemuda Ansor menyebutnya *Taqlid* ibarat kata orang yang tidak mengerti adanya ajaran Islam tentang ayat tertentu misalkan, maka ada yang dipercaya untuk memberikan pemahaman tersebut. Sehingga doktrin yang dibawakannya sangat berpengaruh dalam masyarakat. Penelitian ini difokuskan kepada pengurus pimpinan wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, karena pengurus yang merumuskan program-program mengenai pluralisme agama menurut Gus Dur, sehingga penguruslah yang mengetahui pertimbangan-pertimbangan mengenai pluralisme agama. Selain itu

difokuskan kepada pengurus Pimpinan yang ada di Wilayah Jawa Timur karena Setiap kabupaten di Jawa Timur pasti memiliki Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor dan itu merupakan keistimewaan dari Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Berdirinya Pimpinan Cabang di Setiap Kabupaten atau kota adalah pertanda bahwa dalam Provinsi tersebut adalah basisnya, maksudnya adalah jumlah kader Ansor tergolong banyak di Provinsi tersebut. Hal itu didukung oleh sejarah berdirinya Ansor yang tepat di Kota Surabaya yang merupakan Wilayah Jawa Timur (wawancara: pak Muhadi, 4 Juni 2016).

## METODE

Penelitian yang diangkat adalah konstruksi pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang pluralisme agama menurut Gus Dur. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian tersebut bertujuan untuk memahami makna tentang suatu konsep. Data untuk mencari makna hanya cocok digunakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dapat diperoleh melalui wawancara dan diulas dengan suatu teori yang sesuai (Sugiyono, 2008: 36).

Penelitian yang diangkat bertujuan untuk mendeskripsikan suatu realitas atau fenomena tentang konsep pluralisme agama menurut Gus Dur, sehingga penelitian ini menggunakan format desain deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini membutuhkan gambaran yang mendalam terkait dengan apa yang dikonstruksikan oleh Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur terhadap pluralisme agama menurut Gus Dur, sehingga penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi yang menurut Moustakas (dalam Cresswell, 2009:21) merupakan strategi dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia terhadap suatu fenomena tertentu.

Penelitian ini dilakukan di sekretariat Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur yang terletak di jalan Gayungsari 14 Komplek Perumahan AD Surabaya yang merupakan tempat berkumpulnya pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, karena informan dalam penelitian ini adalah pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah informan yang dianggap paling tahu mengenai pemikiran Gus Dur tentang pluralisme agama yaitu pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur yang telah dilantik pada masa kepengurusan 2013-2017 dan dianggap paling tahu tentang konsep pluralisme agama menurut Gus Dur. Berikut informan dalam penelitian ini.

Tabel 1 Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	TTL
1	H. Rudi Triwahid	Ketua Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur	1 April 1974
2	Musyaffa' Safri	Wakil Sekretaris	11 April 1984
3	Bisri	Wakil Ketua	14 Agustus 1977
4	Aminudin	Wakil Sekretaris	19 Desember 1975
5	Muammar Zainal Arif	Keanggotaan kaderisasi	27 Agustus 1985

Subyek dalam penelitian ini adalah Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur, sedangkan obyek dalam penelitian ini adalah pluralisme agama menurut Gus Dur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis strategi yaitu dengan cara melakukan wawancara secara mendalam terkait dengan data pluralisme agama menurut Gus Dur dan dokumen-dokumen seperti halnya artikel, Laporan Pelaksanaan Program Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur Progress Report Tahun ke II (September 2015-Mei 2016) dan foto Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2008:305). Peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*Researcher as key instrument*), karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyeleksi data sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni tentang pluralisme agama menurut Gus Dur. Selanjutnya, data yang sudah terseleksi dapat disajikan dalam bentuk tulisan yang dalam hal ini merupakan tahap penyajian data dan dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial oleh Peter Ludwig Berger.

Data yang diperoleh diuji kesahihannya dengan menggunakan teknik Triangulasi Sumber yakni mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2008: 331).

Penelitian ini dapat diselesaikan selama enam bulan, dari bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Konstruksi pemikiran Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dapat diketahui dari pengetahuan pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang pluralisme agama

menurut Gus Dur. Pengetahuan pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang pluralisme agama menurut Gus Dur dapat diketahui dari pemahamannya tentang sosok Gus Dur dan Pemikirannya. Gus Dur adalah tokoh idola NU, karena Gus Dur merupakan ketua PB NU sekaligus sebagai pemikir Islam yang humanis dan pluralis. Gus Dur juga merupakan cucu dari pendiri NU. Hal ini berdasarkan pernyataan Pak Rudi selaku ketua umum Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jatim, berikut penjelasannya.

“Gus Dur itu ketua PB NU, Yai, ulama. Ulama Kyai *iku podo ae* dan Presiden. Iya dia juga pemikir Islam. Gus Dur itu Humanis, pluralis. Iya karena beliau pernah menjadi ketua umum, beliau pernah menjadi Presiden, sosok Kyai, Kyai besar cucu pendiri NU dan multi talenta. Jadi, memang idola orang NU ya Gus Dur” (Wawancara: Pak Rudi, Rabu, 8 Juni 2016).

Kata pluralisme agama terdiri dari tiga kata. Kata plural dan isme adalah berasal dari bahasa Inggris. Sedangkan kata agama berasal dari bahasa Indonesia. Plural yang artinya jamak dan kata isme adalah paham. Sehingga jika digabung artinya menjadi paham yang jamak. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Pak Aminudin dari segi bahasa.”pluralisme itu kan dari kata *plural*. *Plural* itu adalah sesuatu yang e majemuk ya kan plural itu kan majemuk. Arti kata bahasa *plural* itu adalah majemuk” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016). Selain itu, makna pluralisme agama dapat dimaknai sebagai perbedaan agama. Perbedaan agama di Indonesia sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Perbedaan agama sudah menjadi ciri bangsa Indonesia yang berketuhanan dan perbedaan dinilai lumrah keberadaannya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Pak Bisri.

“perbedaan agama itu sesuatu yang lumrah dan biasa. Kita kan mengenal enam agama ya kan?. Ketika saya sekolah di *Tsanawiyah* maupun *Aliah* itu ada mata pelajaran yang namanya *Addian* itu bukunya agak lumayan tebal. *Addian* itu membahas tentang agama-agama. Jadi di situ bukan hanya enam agama, akan tetapi berpuluh-puluh agama dijelaskan. Artinya saya sebelum mengenal lintas agama begini saya sudah diperkenalkan dengan bermacam-macam agama dan itu sesuatu yang lumrah atau given dan tidak bisa ditolak” (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Pluralisme agama dimaknai sebagai suatu perbedaan antar agama yang murni terjadi dengan kehendak Allah SWT dan sebagai suatu perbedaan yang memang diberikan oleh Allah SWT. Sehingga agama Islam dalam hal ini sudah menerima adanya perbedaan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Kang Safri yang

menyatakan bahwa perbedaan agama merupakan takdir dari Allah SWT. Berikut pernyataannya. ”Di dunia ini perbedaan itu sudah kodrat bahkan sejak rasulullah ada itu yaa ada perbedaan”....(Wawancara: Kang Safri, Kamis, 26 Mei 2016). Jadi perbedaan agama dalam Islam sudah digambarkan. Pada jaman Rasulullah SAW, perbedaan itu sudah ada dan Rasulullah pun memahami adanya perbedaan tersebut. Konsep pluralisme agama dimaknai secara keindonesiaan, karena yang menghadapi dan mengalami perbedaan adalah termasuk Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur yang merupakan Badan Otonom NU yang dikenal dengan identitas Islam Nusantara. Begitu juga dengan Pak Aminudin yang memiliki pendapat bahwa konsep pluralisme agama adalah latar belakang agama yang berbeda. Adanya latar belakang agama mampu memunculkan konsep pluralisme agama.

Pak Aminudin membaca konsep pluralisme agama dalam kaca mata Indonesia. Indonesia memiliki ciri atau daya tarik tersendiri dari perbedaan yang ada didalamnya. Perbedaan-perbedaan agama dalam suatu wilayah akan mampu menimbulkan berbagai macam konflik. Akan tetapi di Indonesia perbedaan mampu membentuk pola hubungan baru sebagai wujud dari pluralisme agama. Berikut merupakan pernyataan pak Aminudin.

“pluralisme itu kan dari kata plural. Plural itu adalah sesuatu yang e majemuk ya kan? plural itu kan majemuk. Arti kata bahasa plural itu adalah majemuk. Indonesia adalah masyarakat majemuk. Indonesia adalah tempatnya berbagai kecenderungan mulai dari adat istiadat, suku, ras, agama dan seterusnya. Nah pluralisme ini kalau menurut saya menjadi sangat indoneesianis gitu ya menjadi sangat Indonesia betul ketika hal tersebut dilakukan di Indonesia. Katakanlah kalau kita menurut sejarah itu ya karena Soekarno ini memiliki kepekaan sosial yang cukup luar biasa. Saat itu menyusun pancasila, menyusun dasar-dasar negara kita ini dari berbagai kecenderungan dan pluralisme itu sendiri e padahal sebenarnya ada kelompok yang menonjol di Indonesia itu adalah kelompok Islam yang saat itu diwakili dua kecenderungan yaitu Masyumi dan NU. Kalau Masyumi itu lebih pada Syariah ya jadi ketuhanan Yang Maha Esa dan menjalankan Syariat Islam kan begitu dalam perumusannya. Tapi itu menjadi pertentangan yang kuat. Nah dari situ saja itu merupakan symbol pluralisme sebenarnya. Negara dengan ideologi Pancasila itu yang diwujudkan dengan lima sila dan itu adalah wujud dari nafas dan pemikiran umat e seluruh rakyat Indonesia. Itu adalah bagian dari pluralisme awal diberlakukannya, diberdirikannya, disepakatinya berdirinya sebuah Negara Indonesia” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Pluralisme agama dimaknai sebagai pola hubungan dengan wujud menghormati agama lain. pluralisme agama dimaknai sebagai cara menyikapi terhadap sesuatu yang berbeda dengan diri seseorang, terlebih itu terkait dengan keyakinan seseorang. Pak Rudi berpendapat bahwa Rasulullah dalam menyikapi perbedaan dengan sikap saling menghargai dan toleransi. Pak Rudi mengatakan “Rasulullah itu kan agamanya Islam. Tapi dia juga menghargai dan toleran terhadap agama lain” (Wawancara: Pak Rudi, Rabu, 8 Juni 2016).

Menghormati dalam konteks pluralisme dapat diwujudkan melalui sikap rukun antar umat beragama, selain itu juga perlu sikap saling membantu satu sama lain dengan dasar bahwa perbedaan bukanlah suatu halangan untuk bersatu. Berikut merupakan pendapat Kang Safri.

“kita harus memberikan simbol keamanan simbol Kebhinekaan terhadap agama-agama minoritas. Termasuk apa yang dilakukan Ansor ketika hari natal itu yang menjaga gereja, bukan berarti gereja itu tidak aman. Tetapi kita memberikan simbol bahwa di Indonesia ada beberapa banyak agama tetapi kita tetap bersatu. Kita sebagai mayoritas perlu untuk memberikan simbol itu. Kalo islam sebagai mayoritas terus turun terus memberikan pengamanan walaupun memang sudah aman sebetulnya, walaupun porsinya memang porsinya polisi atau aparat. Tetapi dengan hadirnya agama mayoritas itu yang menjaga itu akan semakin sejuk, akan muncul image bahwa di Indonesia agamanya sangat rukun, tertib tanpa ada perpecahan walaupun banyak agama, walaupun banyak suku, walaupun banyak perbedaan di dalamnya” (Wawancara: Kang Safri, Kamis, 26 Mei 2016).

Kang Safri berpendapat bahwa simbol penghargaan terhadap perbedaan agama perlu dilakukan agar mendapatkan timbal balik berupa penghargaan pula, dari situlah merupakan proses dimulainya suatu kerukunan antar umat beragama. Seperti halnya gambar berikut.



Gambar 1 Banner Pernyataan Banser Mengamankan Natal

Gambar di atas menunjukkan bahwa Gerakan Pemuda Ansor menyatakan kesiapannya untuk menjaga gereja ketika hari Natal. Sikap Banser yang demikian menurut Kang Safri adalah simbol kerukunan antar umat beragama yang nantinya mampu memberikan sikap

timbal balik pula oleh agama yang lainnya berupa simbol, seperti halnya gambar di bawah ini.



Gambar 2 Banner Ucapan Selamat Ibadah Puasa Oleh Jemaat GKJW Mlirip Mojokerto

Islam sebagai agama yang mayoritas di Indonesia tidak mengutamakan egonya untuk saling bersingkuran dan justru memberikan penghargaan terhadap agama lain. hal ini selaras dengan pendapatnya Pak Amin bahwa pluralisme agama dimaknai pola hubungan antar umat beragama yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati. Berikut penjelasannya.

....”pluralisme itu dalam konteks pola hubungan, pola komunikasi, pola aturan main beberapa agama dan beberapa ras yang disitu saling menghormati. Ansor dalam hal ini wajib menjaga kerukunan tersebut dan saat itu terjadi peristiwa yang menurut kita sudah menjadi kenangan yang sangat luar biasa. Pada tahun kemaren e tahun perodesasi pelantikan itu kita menghadihkan anggota kehormatan pada seorang banser yang membela proses perayaan natal dan beliau kena bom. Itu menjadi apa sesuatu yang diperingati sebagai suatu pengorbanan kemanusiaan” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Sikap saling menghormati diperlukan untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Selain itu, sikap saling menjaga satu sama lain juga diperlukan walaupun dengan latar belakang yang berbeda. Bahkan dalam pendapat Pak Amin diungkapkan bahwa Ansor Wajib menjaga kerukunan. Kewajiban tersebut ditaati dan dilaksanakan oleh Ansor dengan penuh pengorbanan. Pak Amin menyebutkan Riyanto sebagai anggota Banser yang meninggal karena terkena bom saat menjaga gereja pada waktu perayaan natal di Mlirip, Mojokerto. Kejadian dari tewasnya Riyanto hingga sekarang diperingati oleh Ansor, bahkan jemaat GKJW Mlirip memperingatinya dengan doa bersama di GKJW Mlirip Mojokerto. Berikut gambar *screen capture* berita Riyanto.



Gambar 3 *Screen Capture* Berita Anggota Banser yang Terkena Bom Saat Menjaga Gereja

Berita tentang tewasnya Riyanto diunggah melalui *Facebook* setelah satu tahun menjelang kejadian meledaknya bom di gereja Mlirip Mojokerto. Atribut yang dikenakan Riyanto saat terkena bom diamankan di museum NU. Berikut bukti fotonya.



Gambar 4 *Screen Capture* Foto Riyanto Dan Seragam Banser Pasca Terkena Bom

Sikap tulus dari banser tersebut mampu menginspirasi antar umat beragama untuk saling menjaga. Sikap yang demikian juga mampu menimbulkan pertanyaan tentang bagaimanakah kemudian keyakinan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anshor terhadap agama lain. Berikut merupakan penjelasan Pak Bisri mengenai kebenaran agama dalam pluralisme agama.

“pluralisme agama itu kan penghargaan terhadap pluralitas, bukan sebagai pengakuan terhadap kebenaran agama-agama. Karena kebenaran agama-agama itu adalah hak pribadi masing-masing kalo saya boleh mengutip kalimat saya yang makna pluralisme agama, setiap orang harus mampu melatih diri hidup dan beragama yang benar dengan cara apaa? dengan cara tidak menyalahkan orang lain tetapi memberikan orang lain ruang untuk mencari kebenarannya agamanya sendiri. Itu makna pluralisme menurut saya misalnya. Artinya bahwa kamu itu beragama dengan benar itu adalah dengan cara tidak usah menyalahkan orang lain yang berbeda dengan kita. Nggak usah *nyalah nyalahne* karena kebenaran itu kan ada pada diri kita sendiri. Tetapi biarkan orang lain atau kita memberikan ruang untuk orang lain mencari kebenarannya dia sendiri” (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Pak Bisri menjelaskan bahwa keyakinan itu merupakan bagian dari diri pribadi baik Pak Bisri maupun seseorang. Ketika ada perbedaan keyakinan dalam diri seseorang dan diri Pak Bisri, Pak Bisri akan memakluminya. Pak Bisri meyakini kebenaran agamanya sedangkan yang lain tidak, maka bukanlah suatu masalah bagi Pak Bisri. Pak Bisri meyakini agamanya benar dengan bebas dan terserah Pak Bisri, maka orang lain yang beda keyakinan pun boleh meyakini agamanya sebagai agama yang benar karena keyakinan adalah urusan pribadi. Hal ini diperkuat oleh pendapat kang Safri berikut penjelasannya.

“kalo kita memaknai gini pluralisme agama menurut Gus Dur itu jadi bukan seperti yang dikatakan beberapa tokoh di barat bahwa pluralisme agama itu berarti menyamakan semua agama itu benar. Okay semua agama itu benar, akan tetapi menurut penganutnya masing-masing” (Wawancara: Kang Safri, Kamis, 26 Mei 2016).

Pendapat di atas diperkuat kembali oleh mas Arif dan Pak Rudi dengan menunjukkan dasar dalam agama Islam yakni ayat dalam Surat Al-Kafirun “*Lakum Diinukum Waliadiin*” yang artinya bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Disamping itu Pak Amin juga menyatakan dasarnya yakni “*Innaddina Indallahil Islam*” yang artinya agama yang paling benar dimata Allah adalah Islam.

Beberapa pendapat dari Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anshor memisahkan antara pola hubungan antar umat beragama dengan keyakinan. Kelima berpendapat bahwa urusan pola hubungan antar umat beragama dimaknai dengan sikap menghargai dan saling menjaga satu sama lain. sedangkan urusan keyakinan agama adalah urusan pribadi. Kelima pengurus berpendapat bahwa Islam adalah agama yang paling benar, sekalipun seseorang beragama lain menganggap agamanya paling benar. Kelima Informan juga berpendapat memberikan kebebasan setiap orang yang beragama selain Islam untuk meyakini agamanya masing-masing.

Pluralisme agama menurut Gus Dur yang dimaknai oleh Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anshor Jawa Timur sebagai suatu pola hubungan yang sangat kompleks dalam kehidupan antar umat beragama. Pola hubungan yang dimaksudkan meliputi Demokrasi dan HAM, Prinsip Humanis, Prinsip Keadilan dan Egaliter dan Pribumisasi Islam.

### Pribumisasi Islam

Pluralisme agama menurut Gus Dur berangkat dari pemikiran Islam, karena Gus Dur sendiri adalah pemikir yang beragama Islam. sehingga konsep pluralisme agama juga menyangkut tentang pribumisasi Islam. Pribumisasi Islam adalah proses akulturasi nilai-nilai budaya didalam agama Islam dengan nilai-nilai budaya asli di suatu wilayah. Pribumisasi Islam dapat digolongkan menjadi

beberapa kajian dalam konteks pluralisme agama menurut Gus Dur yakni sebagai berikut.

Pribumisasi Islam juga dilakukan dengan melestarikan budaya yang artinya tetap menjalankan budaya yang sudah menjadi rutinitas dengan tidak mempermasalahkan berasal dari latar belakang agama selain Islam, selagi budaya tersebut mampu menghasilkan makna kebaikan khususnya dalam hal kerukunan antar umat beragama. Berkaitan dengan itu, Pak Rudi berpendapat bahwa toleransi terhadap budaya yang ada merupakan pluralisme agama. berikut penjelasannya.

“yaaa harus. Itu yang pas di Indonesia ya itu, karena berbagai perbedaan yang buanyak. Di Indonesia itu bayangkan! Suku bangsanya aja berapa? Itu mempengaruhi pada adat istiadat. Maka perlu ada toleransi budaya. Bagian dari pluralisme agama kan juga toleransi budaya”(Wawancara: Pak Rudi, 8 Rabu, Juni 2016).

Pak Aminudin juga memiliki pendapat yang sama dengan Pak Rudi, Pak Aminudin menggambarkan lebih kepada contohnya. Berikut pernyataan dari Pak Amin.

”...e terkenal dengan Wali Songo, yang saat itu cara dakwahnya berbeda adalah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga itu mengakulturasikan budaya, mengakulturasikan Islam dalam konteks budaya dengan membuat nyanyian ada *Gundul-Gundul Pacul*, ada *Lir-Ilir* ada tembang-tembang yang sesungguhnya itu adalah e tembangnya orang Budha e Hindu. tetapi dimasuki keagamaan kita Islam kita jadi runtut mulai dari kita dilahirkan, kita remaja, remaja ke tua akhirnya kita meninggal, didalam apa prasastinya Sunan Bonan itu ada lengkap. Dahsyatnya sunan Bonang saat itu kemudian menciptakan suatu gamelan kemudian memberika kerangka budaya dalam dakwah. Orang mulai berdatangan, kemudian Sunan Kali Jaga juga sebagai dalangnya malah dan seterusnya. Itu adalah pribumisasi, substansi nilai keagamaan yang diberikan. Itu akhirnya Islam bisa diterima di seluruh dataran Jawa. Seumpama tidak ada itu mungkin belum tentu bisa jadi begitu. Nah Islam di Indonesia ini luar biasa yaaa dengan pendekatan cultural, pendekatan dari sunan Kalijaga dan Sunan Bonang itu akhirnya bisa mengislamisasikan Negara. Majapahit itu sebelum melahirkan Raden Patah kan sudah mulai agak Islam melalui perkawinan akhirnya lahirlah. Raden patah itu sebagai penegak kerajaan Islam dan jawa e Mataram Islam jawa” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016) .

Pak Amin mencontohkan akulturasi budaya dalam dakwahnya Wali Songo dalam bidang kesenian. Kesenian yang digunakan adalah lagu-lagu jawa dan perwayangan yang semuanya adalah merupakan bagian dari kebudayaan agama Hindu dan Budha sebelum Islam diterima di Indonesia.

Akulturasi yang dijelaskan di atas adalah akulturasi ritual dan kesenian agama. Adapun akulturasi tetang hukum-hukum tertentu yang disampaikan oleh Pak Bisri tentang pemaknannya terhadap pengaruh pemikiran Gus Dur terhadap kebijakan-kebijakan dalam NU khususnya Ansor. Berikut penjelasannya.

“contoh ketika zaman nabi, orang mencuri maka dipotong tangannya ya kan? Lalu kemudian sekarang ada orang mencuri maka hukumnya adalah dipotong tangannya. Ini menjadi hukum mandeg. Menjadi mandeg kan? padahal yang dimaksud nabi adalah bukan potong tangannya, tapi menjerahkan. Menjerahkan itu maksudnya saat itu cocoknya ya potong tangan. Lah sekarang bisa jadi berbeda ya kan? bisa jadi berbeda. Bisa jadi malah lebih orang yang memperkosa maka hukumannya adalah mati, misalkan. Nah itu kan dinamis (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Hukum Islam yang memiliki kekuatan untuk memaksakan kehendak umat agar mematuhi dan melaksanakan segala peraturan didalamnya mampu menjadi dinamis. Hukum Islam dirumuskan dalam Al-Qur’an dan dijabarkan dalam Fiqih. Perumusan hukum Islam adalah sejak jaman para nabi. Sehingga segala sesuatu yang terjadi pada para nabi belum tentu terjadi pada manusia dijamin sekarang, begitu juga apapun yang terjadi pada jaman sekarang belum tentu terjadi pada jaman Nabi. Sehingga perlu adanya *Bahtsul Matsail* untuk memutuskan adanya perkara yang baru. Dari sinilah arti dinamis muncul.

Pak Bisri memberikan contoh tentang hukum Islam pada zaman Nabi. Hukum mencuri pada zaman Nabi adalah haram, bagi yang melakukannya akan mendapatkan hukuman potong tangan. Akan tetapi di Indonesia memiliki hukum yang mengikat Negara bahwa orang mencuri dipenjarakan bukan dipotong tangan. Hukum mencuri pada jaman Nabi pun terjadi pada jaman sekarang di Negara Islam seperti halnya Arab. Akan tetapi hukum tersebut tidak berlaku di Indonesia, karena Indonesia terdiri dari banyak agama. Sedangkan hukum Islam hanya mengikat orang Islam saja. Hukum Islam yang dinamis merupakan cerminan terhadap pluralisme agama dalam Islam. Pak Bisri juga menjelaskan dalam artikelnya bahwa terdapat beberapa hukum agama lain yang diterapkan dalam hukum Islam, berikut penjelasan Pak Bisri.

“bahkan kita bisa menelisik hingga ke wilayah hukum. Ada banyak persoalan hukum yang saling beririsan, antara Islam dengan Yahudi misalnya. Dalam al-Quran banyak kita jumpai ayat-ayat hukum yang diacukan kepada kitab Taurat. Seperti ayat tentang *qishas* sebagai bentuk hukuman bagi yang membunuh, misalnya. Banyak orang Islam yang memahami ayat ini sebagai tata-baku bagi

para pelaku pembunuhan, nyawa diganti nyawa. Tetapi, bila dicermati kembali, ayat tersebut sedang menceritakan bahwa orang-orang Yahudi, sebagaimana diperintahkan dalam kitab mereka, telah menerapkan *qishas* sebagai hukuman atas orang yang melakukan pembunuhan. Jadi, sesungguhnya *qishas* merupakan hukum milik tradisi Yahudi” (Artikel: Hasan Bisri, Islam dan Pluralisme).

Pendapat yang demikian memiliki kesamaan terhadap pendapat Pak Amin, bahwa ada beberapa hukum Islam yang ditinggalkan karena keberadaan orang Islam di Indonesia yang diikat oleh hukum Negara. Berikut penjelasannya.

“jadi bukan kok kita tidak menginginkan agama Islam itu menjadi sebuah e apa falsafah Negara atau aturan Negara atau tetapi bahwa daripada kita menerapkan ini Indonesia akan bubar. Indonesia adalah warisan dari nenek moyang kita ini akan carut marut dan akhirnya akan hilang kenegaraan yang sudah disepakati secara umum. Maka kita memilih untuk bagaimana menerapkan agama kita. Pancasila, kerangka dan falsafahnya adalah merupakan ide-ide yang diserap dari keagamaan-keagamaan” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Penjelasan tentang falsafah pancasila yang sudah menjadi kesepakatan bersama untuk dijadikan falsafah bangsa mencerminkan kedinamisan hukum. Artinya hukum negara yang dipakai karena latar belakang bangsa Indonesia adalah syarat akan perbedaan. Maka yang menjadi kesepakatan bersamalah yang dipakai. Itu adalah bagian dari pribumisasi Islam.

### Nilai-Nilai Demokrasi

Pak Rudi berpendapat bahwa Demokrasi merupakan bagian dari pluralisme agama, berikut penjelasannya.

“prinsipnya demokrasi itu kan kedaulatan berada di tangan rakyat, yaa boleh yaa bagian dari pluralisme agama, bagian lo yaa bukan prinsip pluralisme agama. karena demokrasi itu menghargai hak manusia untuk berpendapat, berserikat, berbicara” (Wawancara: Pak Rudi, Rabu, 8 Juni 2016).

Berdasarkan pendapat Pak Rudi di atas, demokrasi tidak termasuk prinsip pluralisme agama melainkan bagian dari pluralisme agama. Begitu juga dengan Pak Amin yang berpendapat bahwa demokrasi adalah bagian dari Pluralisme agama. berikut penjelasannya.

“demokrasi dan Humanisme adalah bagian dari pluralisme agama. Sehingga Gus Dur di dalam e ide besarnya tentang demokrasi yang saat itu pernah kemudian mendeklarasikan *fordem*, forum demokrasi. Lalu kemudian di dalamnya *fordem* itu e banyak orang-orang yang latar belakangnya berbeda mulai dari suku, ras dan agama ini memiliki sebuah tujuan bersama yaitu waktu itu

*fordem*. Nah itu salah satu pemikiran Gus Dur, tentunya juga berbagai tokoh-tokoh yang saat itu berkembang” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Nilai-nilai demokrasi dan HAM ada pada nilai-nilai pluralisme agama. Demokrasi dalam konteks pluralisme agama dimaknai sebagai dari perbedaan untuk perbedaan. Maksudnya adalah dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki perbedaan agama, maka menghasilkan pola hubungan antar umat beragama pula. Pola hubungan antar umat beragama melibatkan manusia sebagai individu yang beragama satu dan berinteraksi dengan individu beragama lain. dalam konteks interaksi melibatkan hak dan kewajiban inividu antar umat beragama, inilah yang kemudian disebut dengan HAM. Demokrasi dan HAM sangatlah berkaitan dalam konteks pluralisme agama. Demokrasi dan HAM dalam pluralisme agama meliputi kebebasan individu dalam memeluk agama dan berpendapat.

Kebebasan individu dalam memeluk agama sudah diatur didalam UUD NRI 1945 pasal 29 A. Memeluk agama sesuai dengan kepercayaan adalah urusan pribadi dan tidak dapat dipengaruhi apapun. Sehingga urusan keyakinan menjadi hak dalam setiap individu dalam beragama. Adanya hukum yang mengatur kebebasan individu untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya, maka individu yang satu tidak boleh membatasi individu yang lainnya dalam hal memeluk agama. Individu harus menghormati pilihan individu yang lainnya. Berikut pendapat Pak Rudi.

....”maka lagi-lagi tugas kita kan harus memperingatkan. Dari Ulama, Dai, dan muacem-macam itu kan tugasnya berdakwah artinya memperingatkan. Kalau yang nggak mau diajak kan sudah nggak masalah, dan nggak boleh dipaksa, dilindungi oleh ayat lain juga. *Laaa Iqrooha Fiddiin* itu kan juga tidak ada paksaan dalam memeluk agama” (Wawancara: Pak Rudi, Rabu, 8 Juni 2016)”.

Individu dalam hal memeluk agama lain adalah merupakan hak Individu yang dijamin oleh Negara, karena hak individu adalah termasuk dari HAM. Hak memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing individu sudah tercermin dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam membangun bangsa dan Negara dengan merumuskan pancasila. Berikut penjelasan Pak Aminudin.

“....Soekarno ini memiliki kepekaan sosial yang cukup luar biasa. Saat itu menyusun Pancasila, menyusun dasar-dasar negara kita ini dari berbagai kecenderungan dan pluralisme itu sendiri e padahal sebenarnya ada kelompok yang menonjol di Indonesia itu adalah kelompok Islam yang saat itu diwakili dua kecenderungan yaitu Masyumi dan NU. Kalau Masyumi itu lebih pada *Syariah* ya jadi

ketuhanan Yang Maha Esa dan menjalankan Syariat Islam kan begitu dalam perumusannya. Tapi itu menjadi pertentangan yang kuat. Nah dari situ saja itu merupakan simbol pluralisme sebenarnya. Negara dengan ideologi Pancasila itu yang diwujudkan dengan lima sila dan itu adalah wujud dari nafas dan pemikiran umat e seluruh rakyat Indonesia. Itu adalah bagian dari pluralisme awal diberlakukannya, diberdirikannya, disepakatinya berdirinya sebuah negara Indonesia” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Proses perumusan Pancasila benar-benar dipertimbangkan dengan matang. Pancasila disusun dengan melihat kondisi bangsa Indonesia yang plural. Pada mulanya Pancasila memiliki nilai ketuhanan, namun dengan catatan menjalankan syariat Islam. itu artinya hanya ajaran agama Islam saja yang diakui. Akan tetapi dengan adanya Piagam Magna Charta, maka kata menjalankan syariat Islam dihapus dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sehingga nilai ketuhanan bisa bersifat universal, mampu mewakili agama-agama yang lainnya, karena dalam proses perumusan mengedepankan Hak Asasi Manusia. Selain hak asasi manusia, proses tersebut juga mencerminkan nilai-nilai demokrasi. Ketuhanan YME adalah hasil dari pendapat individu dan keputusan bersama.

Kebebasan menyatakan pendapat telah tercantum dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kaitan antara kebebasan berpendapat dengan pluralisme agama adalah terletak pada background individu yang memiliki perbedaan agama dalam menyatakan pendapatnya. Pendapat Pak Bisri tentang kebebasan berpendapat adalah “*Ngalah dan mengakui*” (Wawancara Pak Bisri, Senin, 25 April 2016), ketika dihadirkan pertanyaan mengenai diskusi dengan orang non muslim yang memiliki banyak pendukung dalam suatu forum.

Kelima informan pendapat bersedia mengakui pendapat kuat seseorang dalam forum diskusi. Walaupun kelima informan mengetahui bahwa seseorang yang memiliki pendapat kuat tersebut adalah non muslim. Hal itu merupakan cerminan dari bagaimana keempat informan tersebut bersikap dalam menghadapi lawan bicara yang berbeda agama didalam forum. Pendapat informan tentang bagaimana menyikapi forum diskusi yang demikian adalah bagian dari adanya kebebasan menyatakan pendapat dalam konteks demokrasi. Selain kebebasan menyatakan pendapat, pluralisme dalam konteks demokrasi adalah menciptakan kebijakan yang satu demi tujuan bersama dalam perbedaan. Dari keempat informan sudah menyatakan bersedia tunduk terhadap keputusan bersama.

### Prinsip Humanisme

Berdasarkan pernyataan Pak Bisri, yang menjadi kajian dari pluralisme agama adalah prinsip kemanusiaan. Pak Bisri mengatakan “Yang menjadi kajian pluralisme ya tentang e pertama tentang bagaimana e yang utama adalah kemanusiaan pastinya” (Wawancara Pak Bisri, Senin, 25 April 2016). Konsep kemanusiaan menurut Pak Bisri adalah konsep yang utama dalam pluralisme agama, karena dalam konsep kemanusiaan kemudian menentukan pola hubungan antar manusia yang beragama satu dengan manusia yang beragama lainnya. Walaupun berbeda latar belakang agamanya, akan tetapi tidak menghapus kodrat manusia sebagai *zoon politicon* yakni manusia yang saling bergantung dan tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu manusia harus menghargai satu sama lain. Berikut penjelasan Pak Bisri tentang kemanusiaan.

“kalo kemanusiaan lebih kepada kita menghargai sesama manusia. Yang kedua tidak bisa tidak karena kita makhluk sosial, maka kita saling membutuhkan. Mereka yang di luar diri kita pasti butuh kita dan kita pasti butuh mereka. Contoh konkretnya misalkan saya kesini naik mobil saya tidak pernah berfikir tidak pernah menolak mobil saya ini yang bikin siapa? Produk dari mana? hasil uang halal atau tidak? Barang-barangnya, mesin-mesinnya ini najis atau tidak? Halal atau tidak? Tapi saya menggunakannya untuk kepentingan saya sebagai sesama manusia. Saya menghargai orang pencipta mobil yang telah melancarkan transportasi seperti sekarang ini. Ketika saya sholat suatu saat saya menjadi sadar. ketika saya sholat, kopyah yang saya pake tentu bikinannya orang islam tapi mesin yang untuk mencetak kopyah apakah ini bikinannya orang islam? belum tentu” (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Kemanusiaan dalam konteks pluralisme diwujudkan dengan saling menghormati dan saling membantu antar umat beragama agar terjalin hubungan baik antar umat beragama yang sudah diatur dalam agama Islam. Islam menganjurkan agar berhubungan baik dengan sesama muslim, sesama bangsa dan antar negara. Berikut pendapat Pak Rudi.

“ada, ukhuwah kita itu *Ukhuwah Islamiyah*. Ada tiga *Ukhuwah Islamiyah*, *Ukhuwah Watonah*, *Ukhuwah Basyariah* dan *Ukhuwah Insaniyah*. Jadi kita ini memang ada memang diperintah oleh Allah untuk berhubungan baik dengan sesama muslim, hubungan baik sesama warga bangsa senegara ini harus ada hubungan baik dan ketiga harus berhubungan baik dengan sesama manusia beda negara, beda agama, beda suku, walaupun orang Palestina, walaupun orang itu berbeda Islam itu begitu” (Wawancara: Pak Rudi, Rabu, 8 Juni 2016).

Berdasarkan pendapat Pak Rudi di atas, sikap pluralisme ditunjukkan dengan Ukhuwah Wathonah dan Ukhuwah Insaniyah, jadi menjalin hubungan baik sesama bangsa walaupun berbeda negara dan menjalin hubungan baik antar negara walaupun didalamnya berbeda agama.

Konsep kemanusiaan dalam pluralisme agama juga memiliki pengertian memanusaiakan manusia. Pola hubungan antar umat beragama yang dibentuk dalam konsep kemanusiaan adalah dengan cara saling menghormati. pola hubungan saling menghormati sudah digambarkan dalam konsep demokrasi yakni menerima pendapat sesama manusia walaupun berbeda agama, menghargai pilihan agama orang lain walaupun berbeda agama dengan diri kita, menjaga hidup rukun maupun menjaga dalam bidang keamanan dan menolong tanpa pandang bulu.

### Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan prinsip yang penting untuk dilakukan dalam menyikapi perbedaan. Penerapan prinsip keadilan adalah berdasarkan sikap egaliter yang mana dalam melihat perbedaan seakan-akan tidak terlihat melainkan dipandang secara sama rata. Seperti halnya Mas Arif yang bersedia membantu baik muslim maupun non muslim. Karena tidak ada hukum yang mengatur bahwa orang yang membantu orang muslim dengan orang yang membantu orang non muslim maka pahalanya akan berbeda. Keduanya tetap sama, karena walupun memberikan bantuan kepada non muslim pun sama saja tetap disebut sebagai membantu atau menolong. Berikut penjelasannya.

“tidak papa yaa dibantu. yaaa sama rata. Gini jadi pemahaman saya ketika mbaknya muslim kan Kristen saya mbantu tak kasih uang lima puluh ke umat muslim lain juga lima puluh apakah pahala saya berbeda? Endak kan ketika membantu orang” (Wawancara: Muammar Zainal Arif, rabu, 25 Mei 2016).

Selain Pak Arif, Pak Aminudin juga berpendapat yang sama. Pak Amin bersedia memberikan bantuannya kepada siapapun yang benar-benar membutuhkan. Berikut penjelasannya.

“boleh. bantuan itu ada prioritas, kalo sama-sama muslim dan non muslim gitu yaaa. Misalnya sama-sama kekurangan beras ya sama-sama kelaparan dan akut yaa kita tidak pandang bulu. Tetapi kalo kemudian ada yang besar katakanlah pakaian atau apa yang sifatnya tidak begitu *needs*” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Masalah latar belakang tidak begitu penting menurut Pak Aminudin.

Selain membantu orang tanpa melihat latar belakangnya, Pak Amin juga tidak memprioritaskan orang yang beragama Islam sekalipun sama-sama membutuhkan akan tetapi lebih memberikan bantuan

kepada seseorang yang benar-benar membutuhkan. Jadi, tidak memprioritaskan agama pribadi dalam melakukan tindakan secara sosial.

### Titik Temu Nilai – Nilai Agama – Agama

Titik temu nilai-nilai agama-agama adalah adanya kesamaan nilai-nilai tertentu dalam ajaran setiap agama. Titik temu nilai-nilai agama-agama merupakan makna pluralisme agama, karena titik temu yang dimaksud adalah berasal dari perbedaan agama. Titik temu adalah suatu nilai yang mewakili dari beberapa yang telah diajarkan oleh masing-masing agama kepada umatnya. Segala sesuatu yang diajarkan oleh agama bisa dipertemukan dengan mencari kesamaan nilainya, kecuali masalah dogma. Berikut lebih jelasnya pernyataan Pak Bisri.

“titik temu nilai-nilai agama-agama Kalau tentang titik temu nilai-nilai agama-agama e saya lebih jauh lebih panjang ada di makalah. Tapi saya coba ingat-ingat titik temu itu e perbedaan agama-agama lebih karena perbedaan dogma. Tapi kalau bicara al-adalah keadilan, kejujuran, kepercayaan e apa itu ada banyak hal yang lain itu semua agama mengajarkan. Kita harus berbuat adil jelas. Kita harus berbaik-baik dengan tetangga kiri kanan pasti. Kita harus jujur kita harus apa ini menghargai orang lain jelas dan semua agama mengajarkan itu yang berbeda adalah hanya dogmanya saja dan itu masuk ke keyakinan orang masing-masing bahwa agama saya adalah islam maka saya percaya Allah, karena sebelah saya ini Kristen, katolik, konghucu ada dan yang lain itu dogma yaaa seperti tauhidnya” (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Agama-agama dalam memberikan suatu ajaran memiliki titik temu yang sama, sebagai contoh adalah ajaran tentang bagaimana manusia berperilaku yang baik. Setiap agama mengajarkan sikap jujur, sikap menghargai orang lain dan sebagainya.

### Memahami Agama Secara Substansi

Makna pluralisme agama Gus Dur dapat diperoleh dari cara memahami suatu agama. Cara memahami agama menurut Pak Amin adalah berdasarkan substansi dari agama itu sendiri. Berikut penjelasannya.

“substansi keagamaan itu meliputi kalo di dalam konteks tasawwuf Islam itu ada tauhid, ada syariah, kemudian ada *tasawwuf*. Nah Gus Dur ini sudah pada tataran hikmah bagaimana menerapkan agama dalam kemanusiaan. Jadi sesungguhnya berlakunya agama ini adalah untuk kesejahteraan dan e kenyamanan umat, bukan agama hadir untuk menjadi e apa problem masyarakat dan meresahkan masyarakat. Intinya *clue*-nya disitu” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Dalam memahami agama secara substansi, dapat diketahui dari hikmah atau suatu makna yang sangat berharga dibalik suatu agama. Hikmah yang dimaksudkan adalah berupa sebuah pelajaran tentang untuk apa sebenarnya diciptakannya agama di dunia. Pak Amin menjelaskan bahwa agama diciptakan adalah untuk kesejahteraan dan kenyamanan umat. Agama memiliki syariat yang wajib dilaksanakan. Syariat tersebut merupakan suatu aturan-aturan umat Islam dalam menjalankan agamanya. Aturan tersebut berasal dari Allah SWT, sehingga menjadi urusan manusia dengan Allah SWT. Sedangkan hikmah dimunculkannya berbagai macam aturan adalah untuk mengatur kehidupan manusia dengan kehidupannya di dunia agar memperoleh kesejahteraan dan ketentraman. Berikut penjelasan Pak Amin.

“...nah Gus Dur ini katakanlah tadi didalam memahami agama itu tidak formalis tetapi lebih pada substansi agama. Bahasa fiqihnya adalah Hikmatuttasrih sesuatu yang diberikan oleh Allah syariatnya itu, tetapi hikmah diberlakukannya agama, diberlakukannya aturan, hikmah dimunculkannya berbagai aturan-aturan yang diberikan oleh Allah adalah untuk bagaimana kesejahteraan atau kenyamanan umat” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Pemahaman agama secara substansi seperti yang telah digambarkan diatas merupakan buah pemikiran dari seorang Gus Dur. Sesuatu yang ada dalam pemikiran Gus Dur kemudian disampaikan. Cara penyampaiannya adalah berupa perilaku yang mencerminkan terhadap apa yang menjadi pemikirannya yang disebut sebagai Redo Pluralisme. berikut penjelasan Pak Aminudin.

....“nah kemudian berkembang menjadi Redo Pluralisme. Redo sesuatu yang disampaikan oleh Gus Dur kemudian dilakukan diwujudkan dalam perilaku lalu kemudian mengkonsolidasikan sebagai kekuatan, kemudian saat itu muncul ada doa bersama, didalam pluralisme itu ada doa bersama, pertemuan antar iman, kemudian ada forum komunikasi agama-agama, FKUB dan seterusnya” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Redo pluralisme Gus Dur berupa kegiatan-kegiatan yang semula merupakan bagian dari perilaku Gus Dur Pribadi, hingga kemudian mampu diwujudkan dalam kehidupan bersama yakni berupa FORDEM, dan kegiatan-kegiatan yang lain. Redo Pluralisme Gus bukan hanya sekedar ide yang disampaikan. Akan tetapi ide yang disampaikan adalah melalui beberapa pertimbangan baik dari segi agama dan kebaikan masyarakat pada umumnya. Berikut penjelasan Pak Aminudin.

“nah sebenarnya itu kalau didalam Islam, dalam konteks keislaman waktu itu Rasulullah juga pernah membuat negara yang melindungi kafir

hilmi e kafir yang tidak diperangi dalam konteks Islam selama kafir itu tidak memerangi dan tidak meresahkan masyarakat. Dia taat pada aturan hukum, maka kafir itu namanya kafir hilmi dan wajib dilindungi. Nah e beberapa hal itu menjadi cerminan yang dibawah oleh Gus Dur menjadi kekuatan pluralisme” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Sejarah Nabi membuat negara diceritakan oleh Pak Amin sebagai tinjauan redo pluralisme dalam agama yakni dari segi keislaman. Nabi membuat Negara dengan tujuan untuk melindungi *kafir Hilmi*. *Kafir Hilmi* adalah Kafir yang tidak membahayakan, artinya kafir yang tidak memerangi dan tidak meresahkan umat. *Kafir Hilmi* patuh terhadap peraturan hukum negara, oleh karena itu Nabi menganjurkan untuk melindungi *Kafir Hilmi*. Sehingga Nabi dijadikan patron untuk menghadapi perbedaan di Indonesia dalam konteks negara terutama Gus Dur, terutama pada saat Gus Dur menjadi Ketua PBNU. Berikut penjelasan Pak Aminudin.

“Gus Dur hadir di Indonesia menjadi ketua PBNU lebih diterima semua kalangan, semuuaaa kalangan. Baik itu agama Hindu, baik itu agama Kristen, Konghucu dan seterusnya. Gus Dur mampu mengeluarkan prisma itu dan pernah pada suatu ketika saya pernah membaca didalam buku, muqaddimahny e apa IPNU-IPPNU tahun berapa itu beliau mencontohkan bahwa sesungguhnya e ada formalism agama, kemudian ada agama substansi atau lebih kenal disebut sebagai humanism agama. Disitu diungkapkan bahwa e..menceritakan seorang biarawati yang galau. Dia galau. Ini menjadi inspirasi Gus Dur. Dia pindah-pindah agama mulai dari katakanlah Kristen, pindah ke Budha ke Hindu dan seterusnya dia tidak menemukan sesungguhnya agama itu untuk apa? Tidak menemukan. Didalam kegaluannya itu tidak menemukan sesuatu yang akhirnya menentramkan hati kemudian dia bisa menikmati bahwa kehadiran saya di dunia ini adalah bermanfaat itu tidaak menemukan di agama dia, padahal dia menganggap ternyata agama itu ritual. Misalnya Kristen itu di Budha, di Hindu dan lain sebagainya dia tidak bisa menikmati. Baru setelah dari berbagai ini ia akhirnya merelakan dirinya jadi e anu apa relawan. Relawan perang saat itu. Menjadi relawan dan dia tidak memungut apapun, tidak peduli apapun apakah dia digaji atau tidak. Kemudian dari proses ia menjadi relawan itu ia menemukan agama. Ini ini yang saya katakan bahwa agama itu kan terlahir untuk menentramkan bagaimana seseorang itu bisa bisa tidak *violent* artinya keras gituu ya dan seterusnya. Akan tetapi agama itu lahir dalam jiwa manusia itu sendiri” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Gus Dur mengajak umat untuk sadar pluralisme dengan memberikan cerita pengalaman hidup seorang

biarawati yang mengembara mencari ketentraman hati dari agama-agama. Gus Dur menceritakan bahwa biarawati tersebut tidak menemukan apa-apa melainkan bahwa agama adalah sebuah ritual. Biarawati menemukan ketentraman hati ketika ia mampu berbagi kepada sesama manusia. Biarawati menjadi relawan dalam perang dan tidak meminta upah sedikit pun. Pengalaman inilah yang kemudian mampu menginspirasi Gus Dur untuk berfikir secara prismatic dan menerapkannya dalam kehidupan beragama. Berikut penjelasan Pak Aminudin.

....“disitulah kemudian bagian dari prisma yang dimunculkan oleh Gus Dur, sehingga Gus Dur itu lebih-lebih pernah terlihat di...gereja saat itu yaaa pernah di Baptis dan seterusnya oleh kelompok-kelompok Kristen. dan pernah kemudian di cap bahwa Gus Dur itu bagian dari Kristian kan dan itu buanyak pertentangan besar disaat terjadinya itu dan buanyak Kyai yang mencibir katakanlah yang dilakukan oleh Gus Dur” (Wawancara: Pak Aminudin, Minggu, 1 Mei 2016).

Gus Dur memahami agama sudah dalam tataran hikmah dan tidak menghilangkan keislamannya. Sehingga pemikiran Gus Dur menjadi panutan tokoh-tokoh muda yang memiliki pemikiran terbuka dalam beragama.

### **Pluralisme Agama Sebagai Strategi Politik**

Sikap saling menghargai, hidup rukun, saling menjaga dan sikap saling mendukung pun ada dalam pluralisme agama. beberapa sikap tersebut dalam pluralisme adalah murni untuk menjadikan umat beragama seutuhnya sebagai tujuan yang baik, tujuan yang mampu menghadirkan kemasalahatan umat dan harmonisasi Islam. sehingga kehidupan antar umat beragama menjadif kondusif sebagaimana pernyataan pak rudi tentang tujuan pluralisme agama, Pak Rudi mengatakan: “Yaa menjaga harmonisasi Islam, bayangkan kalau nggak ada pluralisme ya perang. Nggak kondusif, nggak harmonis” (Wawancara Pak Rudi, Rabu,8 Juni 2016). Selain itu, pluralisme agama juga bisa dijadikan sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan. Berikut penjelasan Pak Rudi.

“yaa bisa saja, wong politik yang kita artikan netral lo yaa dari unsur apapun kan bisa saja. Kalau mau partainya menang ya dia berbaik-baik dengan agama lain supaya partainya menang kan bisa” (Wawancara: Pak Rudi, Rabu,8 Juni 2016).

Pak Rudi menjelaskan bahwa pluralisme agama bisa dijadikan sebagai strategi dalam memperoleh kekuasaan. Pluralisme yang ditunjukkan melalui pola hubungan yang menarik perhatian masyarakat atau membentuk citra yang baik dihadapan masyarakat. Pencitraan dilakukan dengan merangkul semua perbedaan untuk memperoleh dukungan yakni berbaik-baik dengan agama-agama lain.

Pak Bisri juga memiliki pendapat yang sama dengan Pak Rudi, berikut Penjelasan Pak Bisri.

“jelas. Hari-hari ini kita banyak melihat orang yang tiba-tiba akrab dengan orang lain,tiba-tiba mendekati rakyat kecil, tiba-tiba mendekati golongan antar agama itu karna faktor tendensi. Misalkan ini kirtik terhadap pondok pesantren poto-potonya di upload di mana-mana. Mereka didatangi oleh tokoh politik nah Hari Tanu misalkan tiba-tiba dekat dengan pondok...” (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Seperti halnya pendapat Pak Rudi, Pak Bisri menjelaskan adanya seorang tokoh politik yang tiba-tiba menghadirkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki citra baik kemudian penampilan yang mengidentikkan dirinya dengan kelompok yang didekati adalah tanda adanya tendensi tertentu. Akan tetapi Pak Rudi mengatakan setuju ketika strategi politik dengan menggunakan pluralisme agama “Yaa setuju wong memang kampanye menarik seseorang itu kan macem-macam caranya. Diantaranya ya mungkin bersikap plural” (Wawancara Pak Rudi, Rabu,8 Juni 2016). Akan tetapi menurut Pak Rudi tujuan utama dari Pluralisme agama adalah “Yaa untuk menjaga harmonisasi kehidupan enak rukun” (Wawancara Pak Rudi, Rabu,8 Juni 2016). Seseorang dalam menjalin hubungan baik dengan agama lain adalah untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama, harmonis dalam arti rukun. Kerukunan dapat menimbulkan sikap saling mendukung satu sama lain. pendapat Pak Rudi didukung dengan pendapat Pak Bisri yang menyatakan setuju ketika pluralisme dijadikan sebagai strategi politik. Berikut penjelasannya.

“saya sih setuju ndak papa biasa-biasa saja. Oke tapi yaa dia harus menunjukkan jati dirinya bukan kemudian ke pondok menggunakan surban atau kopyah ya mending sewajarnya dia, gak usah pake kopyah gak usah pake kecuai kalo di pondok kemudian dia dikasih kopyah atau surban. Nah itu kan berarti tendensi ada kepentingan. Berhubungan dengan orang yang berbeda dengan dia tapi sebenarnya dia ada kepentingan tertentu bukan mendahulukan kemanusiaan tapi mendahulukan kepentingan politiknya, kepentingan ego sentrisnya. Kepentingan kelompoknya dan sebagainya ini yang saya tidak setuju” (Wawancara: Pak Bisri, Senin, 25 April 2016).

Berdasarkan pendapat di atas Pak Bisri menyatakan setuju akan tetapi dengan syarat mendahulukan kemanusiaan daripada ego sentrisnya, karena Pak Bisri berpendapat bahwa pluralisme agama hadir sebagai kemasalahatan umat, Pak Bisri menyarankan agar lebih mendahulukan prinsip kemanusiaan daripada sekedar mencari kekuasaan.

## **Pembahasan**

### **Momen Eksternalisasi**

Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur sebagai subyek yang membuka diri terhadap subyektivitas individu lain artinya bahwa Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur mengekspresikan dirinya masing-masing secara terus menerus dalam aktivitas fisik maupun mentalnya terhadap apa yang dipikirkan yakni pluralisme agama menurut Gus Dur.

Eksternalisasi Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur adalah pengetahuan yang telah disosialisasikan. Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur memperoleh pengetahuan tentang pluralisme agama menurut Gus Dur dari TV yaitu acara talk show Gus Dur, Internet, Buku-Buku pluralisme agama menurut Gus Dur, buku pendidikan agama di dunia, diskusi-diskusi, seminar atau work shop, organisasi KP\_LIMA, OKP, Gus Durian dan FKUB.

Eksternalisasi dipengaruhi oleh pengetahuan Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur dalam memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur. Dari pemikiran tersebut mampu menciptakan tindakan yang sesuai dengan pemikiran Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Awal terjadinya pemaknaan dari pluralisme agama menurut Gus Dur oleh pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur adalah bagaimana mereka mengenal sosok Gus Dur yang kelima informan menyatakan bahwa Gus Dur adalah tokoh NU, ketua PBNU, Presiden, Kyai, cucu pendiri NU, Bapak pluralisme Indonesia dan pemikir Islam. kelima informan juga menyatakan telah mengetahui pemikiran Gus Dur terutama tentang pluralisme agama.

Tindakan ekspresif dari pengurus pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur dalam memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur adalah dengan mendukung pluralisme agama menurut Gus Dur sebagai dasar untuk mengatur pola hubungan antar umat beragama dengan alasan karena pada dasarnya Islam mengajari umatnya untuk saling menghargai. Kelima informan menghargai perbedaan dengan saling menjaga dan tolong menolong dan tidak saling menyalahkan keyakinan yang dipeluk masing-masing individu.

### **Momen Objektivasi**

Pada momen objektivasi, Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Anzor Jawa Timur mengalami interaksi sosial dalam dunia intersubjektivitasnya. Interaksi yang dialaminya adalah berhubungan dengan pengetahuan tentang pluralisme agama menurut Gus Dur dengan lingkungannya yang mengalami proses institusionalisasi. Dalam proses ini Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan

Pemuda Anzor Jawa Timur menjelaskan yang menjadi kajian dari pluralisme agama menurut Gus Dur. Masing-masing informan walaupun hidup dan berinteraksi satu sama lain, memiliki jawaban yang masing-masing berbeda penjelasannya akan tetapi memiliki esensi yang sama.

Misalnya dalam menjelaskan apa yang menjadi kajian dari pluralisme agama menurut Gus Dur yakni pribumisasi Islam. Pak Bisri menjelaskan urusan agama dengan negara adalah urusan berbeda dengan menyebutkan bahwa hukum bersifat dinamis, yang maksudnya adalah hukum Islam yang menjadi tata perilaku umat muslim kemudian berubah ketika berada di Indonesia maka yang dipakai adalah Indonesia karena hukum Indonesia adalah urusan bernegara. Sedangkan Pak Rudi menjelaskan bahwa Islam secara spesifik tidak mengatur suatu negara yang akan dijadikan negara Republik misalkan, atau yang lainnya Islam tidak mengaturnya secara spesifik. Kemudian kang safri yang menjelaskan bahwa urusan memimpin negara bukanlah berdasarkan agamanya. dipimpin seorang non muslim dalam bernegara mau tidak mau harus diterima karena didalam UU tidak ada yang mengaturnya. Selain itu Pak Amin juga menjelaskan bahwa dipimpin non muslim tidak masalah ketika yang memimpin memiliki kemampuan memimpin yang baik dan bukan kemampuan beragama yang menjadi pertimbangan. Mas Arif mengatakan harus dipisahkan antara urusan negara dan agama. dari pernyataan kelima informan di atas mencerminkan maksud dari harus dipisahkannya urusan negara dan agama dalam menjaga pola hubungan antar umat beragama dalam suatu negara. kemudian masalah akulturasi budaya antara dua kebudayaan agama juga dijelaskan oleh kelima informan yang menjelaskan dakwahnya wali songo dengan menggunakan kebudayaan Hindu dan Budha. Sehingga kelima informan juga menyatakan mendukung ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa bukan Islam yang dipakai dalam ideologi negara.

Kelima informan dalam menjelaskan makna demokrasi dan HAM pun berbeda. Keempat informan menyatakan setuju dalam memberikan kebebasan orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya. Sedangkan pak Aminudin menjelaskan dihargainya kebebasan memeluk agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing individu sejak adanya Piagam Magna Charta dan itu menjadi suatu kesepakatan yang disetujui. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan keduanya memiliki esensi yang sama yakni tentang menghargai individu dalam memeluk agama lain.

Perbedaan pendapat dalam kajian pluralisme agama khususnya demokrasi kelima berpendapat untuk menghargai pendapat orang lain tanpa melihat latar belakang agamanya. Disamping itu pak aminudin juga

menegaskan untuk menyetujui apa yang menjadi keputusan bersama.

Prinsip Humanisme dalam konteks pluralisme agama dimaknai sebagai suatu upaya dalam menjaga hubungan baik antar umat beragama menurut Pak Rudi dan diperkuat dengan keempat informan yang lain yakni masing-masing menjelaskan kesediaannya untuk menolong orang yang berbeda agama dengannya.

Prinsip keadilan dan egaliter dijelaskan oleh kelima informan dalam menolong orang yang beragama tanpa melihat latar belakang agama dan tanpa memprioritaskan agamanya dalam memberikan pertolongan. Keempat informan menyatakan kebutuhan diberikan secara sama rata. Sedangkan dalam hal prioritas adalah bukan agamanya melainkan siapa yang benar-benar membutuhkan menurut keempat informan. Sedangkan Pak Rudi menyatakan bahwa kedekatan emosional yang mampu mempengaruhi orang dalam menolong orang lain sebagai prioritas.

Pada proses interaksi ditemukan lembaga MUI yang memberikan fatwa haram tentang pluralisme agama, kelima informan menganggap bahwa yang diputuskan oleh MUI berbeda dengan pemaknaan pluralisme agama Gus Dur oleh pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. bahwa yang dimaksud MUI adalah sebagai upaya pencegahan terhadap masyarakat yang tidak faham tentang pluralisme agama.

Temuan data lain juga termasuk dari hasil obyektivasi yakni Pak Bisri yang menjelaskan bahwa titik temu nilai-nilai agama-agama merupakan bagian dari pluralisme agama, karena menurut Pak Bisri setiap agama mengajarkan kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah sikap yang benar yakni jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya. Pak Rudi juga berpendapat bahwa pluralisme agama dapat dijadikan sebagai tujuan politik, sama halnya dengan Pak Rudi yang menyatakan setuju dijadikannya pluralisme agama sebagai strategi politik. Akan tetapi yang lebih diutamakan adalah harmonisasi Islamnya. Selain Pak Rudi dan Pak Bisri, Pak Amin juga memiliki pendapat lain yakni tentang mengungkan pluralisme agama dalam Islam melalui pemahaman agama secara substansi.

### **Momen Internalisasi**

Pengalaman-pengalaman pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah suatu identitas diri yang mampu mempengaruhi individu dalam memaknai realitas atas pertimbangan dari pengalaman hidupnya. Pengalaman yang dimaksud adalah pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah badan otonom NU. NU merupakan ormas yang berhaluan aswaja dan mempertahankan pancasila serta memiliki semboyan NKRI Harga Mati. NU dikenal sebagai ormas yang moderat dan keindonesiaan. Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur juga memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur dalam konteks keindonesiaan seperti yang diungkap Pak Aminudin bahwa pluralisme agama

menurut Gus Dur menjadi Indonesianis, selain itu Kang Safri juga mengatakan “menjadi sangat Indonesia gitu”. Kelima informan berpendapat bahwa munculnya pluralisme agama menurut Gus Dur dilatar belakangi oleh kondisi di Indonesia yang berbagai macam kecenderungan.

Kemudian pengurus pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah badan otonom NU yang pasti beragama Islam, maka Islam mempengaruhi pemikiran pengurus pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur. Menurut Pak Rudi agama Islam mengajarkan umatnya untuk saling menghargai perbedaan.

Berdasarkan kedua pengalaman tersebut pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur memaknai pluralisme agama sebagai dasar dalam menjaga pola hubungan antar umat beragama. Makna tersebut diimplementasikan dalam setiap program pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Rudi yang menjelaskan bahwa pengurus pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam merumuskan program berupaya mewujudkan pluralisme agama. sebagai contoh pengamanan gereja saat natal yang sudah menjadi habits setiap tahunnya dilaksanakan oleh Banser dan pengamanan tersebut bukan suatu program yang dicantumkan dalam laporan program kerja pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur. Selain itu adalah LBH yang pernah menangani kasus dirusaknya tempat peribadatan umat beragama selain Islam.

Pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur juga menolak adanya ormas yang mengunggulkan khilafah yang bertentangan dengan ideologi Pancasila serta bertentangan pula dengan prinsip dasar pluralisme agama. Sehingga pengurus pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur dalam hal ini bertindak tegas dengan melawannya. Tindakan perlawanan pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adalah dengan mengadakan work shop diberbagai cabang di Jawa Timur tentang deradikalisasi agama yang tujuannya adalah untuk menghindari penyebaran pemikiran radikal dan diganti dengan pluralisme agama. selain itu pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur bekerja sama dengan TNI untuk melawan khilafah dengan cara mencopoti setiap pamflet dan bendera di Indonesia.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Konstruksi pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur tentang pluralisme agama menurut Gus Dur dapat diketahui melalui proses dialektika yang didalamnya terdapat tiga momen dialektis yang simultan, diantaranya adalah momen Eksternalisasi, momen Obyektivasi, momen Internalisasi. Pada momen eksternalisasi, pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan

Pemuda Ansor Jawa Timur membuka diri untuk memahami makna pluralisme agama Gus Dur baik dari TV yaitu acara talk show Gus Dur, Internet, Buku-Buku pluralisme agama Gus Dur, buku pendidikan agama di dunia, diskusi-diskusi, seminar atau work shop, organisasi KP\_LIMA, OKP, Gus Durian dan FKUB. Kemudian pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur mengekspresikan dirinya dalam memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur sebagai dasar dalam mengatur pola hidup antar umat beragama.

Selama proses objektivasi, pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur melakukan interaksi dengan dunia intersubjektifnya. Sehingga dalam memaknai kajian pluralisme agama menurut Gus Dur ada yang sama dan ada yang tidak penjelasannya, namun perbedaan penjelasan tersebut memiliki esensi yang sama. Ada beberapa kajian pluralisme agama menurut Gus Dur diantaranya adalah pribumisasi Islam yang dimaknai pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur sebagai suatu pelaksanaan budaya lama dengan mengganti nilai-nilai dan tujuan semata-mata beribadah kepada Allah SWT. Sedangkan demokrasi dan HAM dimaknai sebagai bagian dari pluralisme agama yang diwujudkan dengan menghargai kebebasan berpendapat orang beragama lain dan menghargai orang yang memeluk agama lain. prinsip humanis dalam pluralisme agama dimaknai sebagai tindakan kemanusiaan yakni kesediaan menolong orang yang beragama lain. Kemudian keadilan dimaknai sebagai upaya menghargai dengan wujud tolong menolong antar umat beragama tanpa ada yang diprioritaskan, artinya semua umat beragama dianggap sama yang membedakan hanyalah aqidahnya. Dalam proses interaksi pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur berhadapan dengan keputusan fatwa haram MUI tentang pluralisme agama. pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur menegaskan bahwa makna pluralisme yang dimaksud MUI berbeda dengan makna pluralisme agama menurut Gus Dur oleh pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur.

Selain beberapa kajian tentang pluralisme agama di atas, pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur menemukan kajian tentang titik temu nilai-nilai agama-agama yang dimaknai sebagai suatu titik bertemunya kesamaan antar agama yang berbeda. Selain itu ditemukan juga memahami agama secara substansi yang artinya bahwa agama-agama diciptakan untuk menentramkan dan yang paling penting dari agama adalah bagaimana bisa bermanfaat terhadap sesama manusia. Tujuan dari pluralisme agama menurut pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor

Jawa Timur adalah untuk menciptakan harmonisasi kehidupan antar umat beragama. Akan tetapi menurut pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur adakalanya seseorang menggunakan pluralisme agama sebagai tujuan politik.

Momen Internalisasi, pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur mengidentikkan diri dengan lembaganya yakni sebagai badan otonom NU yang moderat dan sebagai organisasi masyarakat Islam yang dalam Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk saling menghargai antar umat berbeda agama. Dalam momen ini pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur memaknai pluralisme agama menurut Gus Dur secara keseluruhan yakni dasar dalam mengatur pola hubungan baik antar umat berbeda agama agar tercipta keharmonisan diatas berbagai macam kecenderungan, kecuali kecenderungan yang membahayakan keutuhan bangsa dan negara yakni Organisasi masyarakat yang mengagungkan Khilafah. Pluralisme agama menurut Gus Dur diupayakan untuk diimplementasikan dalam setiap kegiatan Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Wilayah Jawa Timur.

#### **Saran**

Pluralisme agama menurut Gus Dur yang dimaknai sebagai dasar yang dijadikan sebagai upaya untuk menghindari disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, pengurus Pimpinan Wilayah Gerakan Pemuda Ansor Jawa Timur sebagai agen yang dipercaya oleh masyarakat dalam hal Taqlid, maka melalui dakwahnya perlu untuk menyampaikan pemahaman pluralisme agama yang positif yang mampu membangun kerukunan antar umat beragama.

Walaupun pluralisme agama menurut Gus Dur dapat dijadikan sebagai strategi politik. Akan lebih baiknya pluralisme agama dilakukan untuk tujuan yang mulia, untuk meraih kekuasaan boleh akan tetapi itu hanya menjadi bagian kecil dari dilaksanakannya pluralisme agama. karena yang lebih penting adalah menjaga hubungan baik antar umat beragama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mustaufi, M. Yahya. 2014. *Ajaran Sang Wali : Pemikiran Gus Dur dari Tasawuf hingga Demokrasi*. Jombang : Pustaka Al-Khumul Tebu Ireng.
- Anam, Choirul . 1990 *Gerak Langkah Pemuda Ansor*. Surabaya: Majalah Nahdlatul Ulama AULA.
- Arifin, Syamsul. 2009. *Konstruksi Wacana Pluralisme di Indonesia*. Malang.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D: Kualitatif Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Husaini, Adian. 2010. *Pluralisme Agama Musuh Agama-Agama: pandangan Katolik, Protestan, Hindu dan Islam terhadap Paham Pluralisme Agama*". Tidak diterbitkan.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Oommen,T.K.2009. *Kewarganegaraan,Kebangsaan, & Etnisitas: Mendamaikan Persaingan Identitas*. Terjemahan Munabari Fahlesa. Bantul: Kreasi Wacana.
- Thoha, Zainal Arifin. 2015. *Jagadnya Gus Dur: Demokrasi, Pluralisme dan Pribumisasi Islam*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- The WAHID Institute. 2014. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 The WAHID Institute*. Jakarta : The WAHID Institute dan The Body Shop.
- Abi.KOMPAS. com.2009. *Gus Dur :bapak pluralisme Indonesia*.(Online). (<http://nasional.kompas.com/read/2009/12/31/14184866/SBY:.Gus.Dur.Bapak.Pluralisme.Indonesia,kmis31%20desember%202009>).
- OKEZONE. COM. 2012 *.Konflik Pembangunan GKI Yasmin di Bogor*.(Online).([http://m.okezone.com/read/2012/04/11/501/609195/konflik-pembangunan-gki-yasmin-di-bogor-iii, diakses 11 April 2012](http://m.okezone.com/read/2012/04/11/501/609195/konflik-pembangunan-gki-yasmin-di-bogor-iii, diakses%2011%20April%202012)).
- Musyawah Nasional MUI VII. Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005.
- Keputusan-Keputusan GP Ansor Tahun 2011*
- Laporan Pelaksanaan Program Kerja PW GP. Ansor Jatim*